

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Pelajaran Matematika

Gita Kencanawaty

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
Jalan Nangka No 58 C (TB Simatupang), Tanjung Barat, Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta
12530, Indonesia
Email : gita.kencanawaty@unindra.ac.id, Telp: +628174888787

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fenomena dan kenyataan yang terjadi dalam implementasi pendidikan karakter berbasis budaya kearifan lokal dan penerapannya pada mata pelajaran matematika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi, dimana sekolah yang menjadi lokasi penelitian ini adalah *pilot project* dari sekolah berbasis budaya Sunda yang ada di Purwakarta. Hasil dari penelitian ini terungkap bagaimana implementasi pendidikan berbasis kebudayaan lokal khususnya kebudayaan Sunda yang ada di Kabupaten Purwakarta diterapkan dalam jenjang pendidikan sekolah dasar berupa nilai-nilai luhur seperti tanggung jawab, kepemimpinan, jujur dan lain sebagainya. Menerapkan pendidikan berbasis budaya dengan pembelajaran khususnya pada pembelajaran matematika dimana guru mengaitkan segala yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa dengan materi pelajaran matematika yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mempelajari matematika baik secara konseptual dan kontekstual.

Kata Kunci : Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter, PMRI, Etnomatematika.

Implementation of Character Education Based on Local Wisdom in Mathematics

Abstract

The purpose of this research is uncover phenomena and the fact that occurs in the character education based culture local knowledge and implementation on Mathematics. Methods used in this research is, ethnography where schools where research is pilot project from the school based culture sunda in. The result of this research revealed how the local culture based education especially culture sunda in district Purwakarta applied in the level of primary education in the form of noble values as tanggung, said, leadership honest and other sebagainya. Apply education culture by learning based especially on learning math where teachers link everything that had occurred in students daily lives with matter math that can improve understanding of students in studies math both conceptually and contextually.

Keywords : Local Wisdom, Character Education, Realistic Mathematics, Ethnomathematics

PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan jaman, perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat maka pengetahuan siswa mejadi lebih banyak terutama dalam mengakses materi pembelajaran sebagai bekal disekolah. Kenyataan yang terjadi adalah sebagian besar siswa menggunakan *gadget* masih sebagai untuk media sosial dan *games*, atas dasar itulah maka ada dampak negatif labih banyak ketimbang dampak positif dari perkembangan teknologi informasi terutama bagi siswa yang berada di usia sekolah. Perlu adanya penangkal dan benteng diri untuk tetap berada pada budaya timur bangsa. Pengaruh modernisasi terhadap kehidupan berbangsa tidak dapat dipungkiri lagi, hal ini berdampak pada mengikisnya nilai budaya luhur bang-a kita. Terjadinya hal ini dikeranakan kurangnya penerapan dan pemahaman terhadap pentingnya nilai budaya dalam masyarakat. Pengikisan nilai budaya ini terlihat oleh fenomena-fenomena saat ini seperti banyaknya ke-kerasan, kerusakan, kegiatan yang merusak diri, kenakalan-kenakalan remaja, dan lain sebagainya(Wahyuni, 2015).

Salah satu cara nya dengan adanya sekolah budaya yang mengedepankan budaya dengan kearifan lokal sebagai bagian dari pendidikan sekolah yang dikembangkan. Pengembangan budaya sekolah sangat penting agar program pendidikan karakter dapat efektif. Model pendidikan karakter de-ngan pendekatan komprehensif terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi dan pe-ngembangan kultur ini terbukti efektif untuk meningkatkan hasil studi dan aktualisasi nilai-nilai target yang dikembangkan (Sukadari, Suyata, & Kuntoro, 2015). Nasionalisme budaya adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan bukannya "sifat keturunan" seperti warna kulit, ras dan sebagainya (Wuryandani, 2015).

Rendahnya kemampuan guru mengemas/ menyajikan pembelajaran yang menarik dengan mengaitkan budaya yang ada pada masyarakat sekitar menyebabkan kurangnya minat siswa untuk lebih dalam untuk memahami matematika secara dalam. Perlu adanya peningkatan kompetensi pedagogi guru untuk menyajikan pembelajaran khususnya matematika menjadi lebih mudah dan lebih

mudah dimengeri oleh siswa. Proses pembelajaran dikelas harus dikaitkan dengan ke kehidupan nyata siswa agar siswa meras bahwa matrematika tidak hanya sekedar teori semata akan tetapi ada implementasi dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kenyataan yang terjadi di sekolah, sebagian besar guru masih belum bisa mengkaitkan mata pelajaran matematika dengan budaya lokal yang ada. Mereka masih menganggap mata pelajaran satu dengan yang lain belum bisa dikaitkan (Suwito & Trapsilasiwi, 2016).

Berdasarkan permasalahan yang telah disajikan tersebut maka peneliti melakukan riset tentang bagaimana karakter budaya lokal dapat diimplementasikan dalam mata pelajaran matematika khususnya. Hal ini bertujuan untuk menumbuh kembangkan karakter siswa sehingga siswa tidak hanya pandai dalam pelajaran saja akan tetapi juga matang secara kepribadian yang unggul sebagai tujuan dari pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah.

METODE

Metode penelitian ini adalah etnografi, artinya peneliti mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik didalam kelas ataupun segala kegiatan yang dilakukan siswa diluar kelas. Lokasi penelitian ini adalah di salah satu sekolah yang menjadi percontohan yang mengembangkan kearifan lokal khususnya Jawa Barat dengan kebudayaan Sunda Kabupaten Purwakarta yaitu di SDN 8 Ciseureuh Kahuripan Pajajaran. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang menjadi percontohan dengan penerapan kearifn lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran yang dilakykan di SDN 8 Ciseureuh mengedepankan kebudayaan lokal yaitu suku Sunda, hal ini sudah dapat terlihat dari lingkungan dan bangunan sekolah yang sangat kental denagan unsur budaya lokal sehingga siswa dibuat nyaman dengan keasrian lingkungan sekolah. Fasilitas yang ada di sekolah cukup memadai dan layak untuk digunakan sebagai media dan bahan pembelajaran oleh guru.



Gambar.

Taman depan sekolah dan lapangan yang menggambarkan budaya lokal

Kegiatan penanaman karakter budaya sangat kental dan kuat sekali disekolah ini, hal ini terlihat dari kegiatan memberi salam dengan “*sampurasun*” dan di jawab oleh siswa “*rampes*”. Salam tradisional itu juga

dikombinasikan dengan salam sesuai dengan kepercayaan agama dan juga bahasa indonesia dan bahasa inggris sehingga saling terintgasi penanaman karakter saling saapa antara *steak holder* sekolah.



Gambar.
Suasana kelas dalam proses pembelajaran

Proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan sekolah dengan mengedepankan unsur-unsur kebudayaan lokal dan menyelipkan berupa pendidikan pengembangan karakter siswa sesuai dengan budaya lokal. Khususnya dalam pembelajaran matematika siswa mengaitkan unsur-unsur budaya yang ada dalam dunia nyata dengan materi ajar misalnya adalah dengan menggunakan media alat peraga perkakas tradisional yang gunakan guru dalam menjelaskan tentan bangun datar dan bangun ruang. Dunia nyata digunakan sebagai titik awal pembelajaran matematika. Untuk menekankan bahwa proses lebih penting daripada hasil, dalam pendekatan matematika realistik

digunakan istilah matematisasi, yaitu proses *mematematikakan* dunia nyata (Hartono, 2007). Proses ini lah yang telah guru gurnakan dalam melakukan proses kegiatan pembelajaran dikelas. Proses pembelajaran sebaiknya dilakukan melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Jika ditinjau dari sudut pandang Pendidikan Matematika Realistik ketiga macam proses tersebut merupakan karakteristik dari Pendidikan Matematika Realistik. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa penerapan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik untuk pembelajaran matematika sesuai dengan kurikulum (Ayuningtyas & Setiana, 2018).



Gambar. Kegiatan Sekolah

Upaya pengaitan matematika dengan budaya kembali didengungkan oleh beberapa ahli matematika. Matematika yang betul-betul digali berdasarkan kearifan lokal yang dimiliki oleh komunitas pemegang budaya tersebut. Upaya ini selanjutnya lebih dikenal dengan istilah Etnomatematika (Nuh & Dardiri, 2016). Penelitian-penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara matematika dan budaya (Prabawati, 2016). Dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru sudah mengedepankan penanaman dan pengenalan budaya lokal sebagai jati diri sekolah dengan menerapkan kenyataan yang sebenarnya dalam dunia nyata dan dikaitkan dengan pemebelajaran yang berlangsung di dalam maupun diluar kelas. Sebagai contoh siswa diajarkan sesuai kearifan lokal menanam padi. Dalam menanam padi tidak sembarangan ada jarak antar tanaman padi yang satu dengan yang lainnya jarak inilah yang menjadi pembelajaran realistik bagi siswa dengan kaitanya pelajaran matematika dan ilmu pengetahuan alam. Sedangkan fungsi mengapa harus ada jarak dijelaskan oleh guru untuk memberikan ruang agar tanaan padi dapat makanan yang sama anantara satu dengan yang laiinya sehingga tanaman menjadi subur secara bersamaan artinya tidak ada yang mati karena kekurangan makanan.

Pendekatan realistik berorientasi pada masalah-masalah matematika yang kontekstual dengan aktivitas siswa atau terkait dengan apa yang dipikirkan secara nyata oleh siswa (Febriyanti, Irawan, & Andyani, 2016). Pendekatan realistik yang dilaksanakan di Indonesia mencirikan budaya dan karakter bangsa Indonesia. Masalah kontekstual yang digunakan dalam pembelajaran dapat diangkat dari permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan siswa sehari-hari. Pembelajaran diarahkan kepada menumbuhkan kemampuan siswa pada pemecahan masalah kontekstual tersebut. Pembelajaran dalam rangka pemecahan masalah dapat berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas yang memungkinkan terjadinya interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dan sumber belajar yang lain (Astuti, 2011). PMRI adalah hal baru bagi siswa dari kebiasaan cara belajar siswa yang masih menunggu cara penyajian guru atau menunggu teman sebaya yang biasa membantu mengerjakan latihan matematika

yang diberikan (Indira, Somakim, & Susanti, 2017).

Encouraged teachers to avoid tasks which simplified real situations un-realistically or used situations unfamiliar culturally to many students or used mathematics to solve problems in unrealistic ways (Clarke & Roche, 2017). *Based on the findings, the mathematical literacy of the experimental group students was higher than that of the control group, which confirmed that the collaborative use of experimental group students was higher than that of the control group, which confirmed that the collaborative use of realistic mathematics education and the DAPIC problem-solving process could enhance students' mathematical literacy* (Sumirattana, Makanong, & Thipkong, 2017). Matematika memang mengajarkan tentang banyak hal dan dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan dalam matematika. Sebagai contoh minum obat pun punya takaran hal ini membuktikan kontekstual matematika tidak hanya sebatas pelajaran yang tidak punya arti dan maksud dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru sangatlah penting dalam menyajikan pembelajaran kontekstual matematika karena diharapkan siswa dapat merasakan manfaat matematika secara langsung dalam kehidupan sehari-harinya.

Struktur sajian materi matematika, pada pembelajaran matematika realistik diawali oleh realitas atau lingkungan, bahkan memungkinkan diawali dengan “matematika informal”, agar pembelajarannya bermakna. Selanjutnya menuju kepada materi matematika yang sebenarnya abstrak (Misdalina, Zulkardi, & Purwoko, 2009). Pendidikan matematika realistik (PMR) memiliki filsafat dasar yaitu bahwa matematika adalah aktivitas manusia yang mengakibatkan perubahan yang amat mendasar tentang proses pembelajaran matematika di kelas. Guru dalam kegiatan belajar mengajar tidak lagi langsung memberikan informasi, tetapi harus menciptakan aktivitas pada siswa yang dapat digunakan untuk mendapatkan pengetahuan matematika (Sa’adah, 2010). Pembelajaran matematika realistik inilah siswa kembali menggali dan mengeksplorasi hal-hal dalam kehidupan nyata apa saja yang berkaitan dengan matematika (Febriyanti & Irawan, 2017). Berdasarkan temuan dan pendapat serta komparasi dari pakar etnomatematika dan pembelajaran berbasis budaya lokal dalam

pengembangan karakter dan jati diri bangsa maka perlu adanya pembelajaran kontekstual khususnya pada mata pelajaran matematika.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disajikan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal khususnya padalam pembelajaran matematika berbasis realistik penting untuk diterapkan sebagai bagian dari pengenalan budaya dan penanaman karakter siswa untuk dapat melestarikan budaya lokal seseuai dengan daerahnya masing-masing. Hal ini menjadi penting sebagai bagian dari penangkal dalam menyikapi revolusi industri 4.0 agar tetap menganal pada jati diri dan karakter bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M. S. Y. (2011). Pengembangan perangkat pembelajaran matematika realistik dalam upaya meningkatkan prestasi belajar matematika siswa sekolah dasar di Kecamatan Rendang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1–18.
- Ayuningtyas, A. D., & Setiana, D. S. (2018). Pembelajaran scientific approach dan realistik terhadap prestasi dan minat ditinjau dari kemandirian. *Jurnal Histogram: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 82–96.
- Clarke, D., & Roche, A. (2017). Using contextualized tasks to engage students in meaningful and worthwhile mathematics learning. *Journal of Mathematical Behavior*, (November), 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.jmathb.2017.11.006>.
- Febriyanti, C., & Irawan, A. (2017). Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dengan pembelajaran matematika realistik. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(1), 31–41.
- Febriyanti, C., Irawan, A., & Andayani, L. P. W. (2016). Peran kemampuan awal dan karakter siswa terhadap kemampuan berpikir kritis matematika. In *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika (SNMPM) Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon* (pp. 395–401).
- Hartono, Y. (2007). Konsep-Konsep Dasar Pendekatan Matematika Realistik (pp. 1–34).
- Indira, T., Somakim, & Susanti, E. (2017). Kemampuan berpikir kritis siswa SMP melalui pendekatan pendidikan matematika realistik Indonesia. *Histogram: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 61–75.
- Misdalina, Zulkardi, & Purwoko. (2009). Pengembangan materi integral untuk sekolah menengah atas (SMA) menggunakan pendekatan pendidikan matematika realistik indonesia (PMRI) di palembang. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 61–74.
- Nuh, Z. M., & Dardiri. (2016). Etnomatematika dalam sistem pembilangan pada masyarakat melayu Riau. *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 220–238.
- Prabawati, M. N. (2016). Etnomatematika masyarakat pengrajin anyaman rajapolah kabupaten tasikmalaya. *Jurnal Infinity*, 5(1), 25–31.
- Sa'adah, W. N. (2010). *Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Banguntapan Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Matematika Realistik*.
- Sukadari, Suyata, & Kuntoro, S. A. (2015). Penelitian Etnografi tentang Budaya sekolah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 58–68.

- Sumirattana, S., Mekanong, A., & Thipkong, S. (2017). Using realistic mathematics education and the DAPIC problem-solving process to enhance secondary school students' mathematical literacy. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.kjs.s.2016.06.001>.
- Suwito, A., & Trapsilasiwi, D. (2016). Pengembangan model pembelajaran matematika SMP kelas VII berbasis kehidupan masyarakat JAWARA (Jawa dan Madura) di Kabupaten Jember. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 4(2), 79–84.
- Wahyuni, I. (2015). Eksplorasi etnomatematika masyarakat sidoarjo. *Fenomena (Jurnal Penelitian Islam Indonesia)*, 15(2), 225–238.
- Wuryandani, W. (2015). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran untuk Menanamkan Nasionalisme Di Sekolah Dasar (Vol. 1, pp. 1–10). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.